

**NASKAH HATA PODAH PAKON TABAS-TABASNI RAJA-RAJA
SIMALUNGUN NA HINAN (NO. INV. 920/07.116/2025) KOLEKSI
MUSEUM NEGERI SUMATERA UTARA
TINJAUAN: KEARIFAN LOKAL DAN FILOLOGI**

Bima Helvin Jaya Pasaribu¹, Herlina Ginting²
Universitas Sumatera Utara^{1,2}
pos-el: helvinpasaribu.bj@gmail.com¹, herlina2@usu.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini berjudul naskah *hata podah pakon tabas-tabasni raja-raja Simalungun na hinan* (no. inv. 920/07.116/2025) koleksi Museum Negeri Sumatera Utara tinjauan: kearifan lokal dan filologi. Masalah yang diteliti adalah identitas dari naskah tersebut serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam isi naskah yang diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi dan kearifan lokal. Pada teori filologi terdapat teori transliterasi seperti yang dikemukakan oleh Syakir bahwa transliterasi merupakan penggantian tulisan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain tanpa mengubah makna isi naskah, serta teori identitas naskah oleh Hermansoemantri yang mengemukakan bahwa dalam mengidentifikasi naskah harus memperhatikan judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris per halaman, bahan naskah, bentuk teks, umur naskah, pengarang/penulis naskah, asal-usul naskah, dan ringkasan/bentuk teks. Pada teori kearifan lokal, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam naskah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan naskah tunggal. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan dan penelitian lapangan. Dengan menggunakan teknik observasi terhadap naskah yang diteliti, kemudian data mentah hasil observasi akan ditranliterasi melalui kamus dan pengetahuan informan terbaik. Naskah yang telah ditranliterasi kemudian akan telaah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini meliputi: 1. Identitas dari naskah yang diteliti. 2. Nilai-nilai kearifan lokal dari naskah yang diteliti.

Kata Kunci: *Tranliterasi, Naskah, Simalungun, Kearifan lokal, Lakkak, Sumatera Utara.*

ABSTRACT

This article is entitled hata podah pakon tabas-tabasni raja-raja Simalungun na hinan (no. inv. 920/07.116/2025) from the North Sumatra State Museum collection review: local wisdom and philology. The problem studied is the identity of the manuscript and the values of local wisdom contained in the content of the manuscript under study. The theory used in this research is the theory of philology and local wisdom. In philological theory, there is an identity theory of the manuscript by Hermansoemantri who suggests that in identifying the manuscript one must pay attention to the title of the manuscript, the number of the manuscript, the manuscript, the place where the manuscript is stored, the origin of the manuscript, the size of the manuscript, the thickness of the manuscript, the number of lines per page, the material of the manuscript, the form of the text, the age of the manuscript, the author/writer of the manuscript, the origin of the manuscript, and the summary/form of the text. In the theory of local wisdom, there are local wisdom values contained in the text. The method used is a qualitative method with a single script approach. While the method of data collection using library methods and field research. By using the observation technique of the manuscript under study, then the raw data from the observations will be transliterated through a dictionary and the knowledge of the best informants. The transliterated manuscript will then examine the local wisdom values contained

in it. The results obtained from this study include: 1. The identity of the manuscript under scrutiny. 2. The values of local wisdom from the manuscript under study.

Keywords: *Transliteration, Manuscript, Simalungun, Local Wisdom, Lakkak, North Sumatra.*

1. PENDAHULUAN

Naskah merupakan berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan (Soerato, 1985:4). Naskah klasik nusantara dapat digolongkan sebagai teks berupa tulisan tangan hasil pemikiran dan kebudayaan di masa lampau.

Nusantara kaya akan naskah, mengingat kebudayaan tradisional masih terjaga di setiap provinsinya. Besar kemungkinan setiap suku masih menjaga kebudayaannya, termasuk naskah. Beberapa suku di Nusantara memiliki naskahnya masing-masing yang umumnya berupa teks bertuliskan aksara yang mengemban isi yang sangat kaya seperti masalah kebudayaan, sastra dan sosial. Salah satu suku yang masih memiliki naskah bertuliskan aksara adalah suku Batak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kozok (dalam bukunya Warisan Leluhur 1999:28), terdapat 500 naskah Batak di berbagai koleksi di Jerman. Dengan demikian, besar kemungkinan terdapat lebih dari 600 naskah Batak yang ada di dunia. Naskah Batak tersebut biasanya terbuat dari kulit kayu, bambu, dan tulang kerbau. Naskah-naskah tersebut semuanya berisi teks bertuliskan aksara Batak.

Naskah-naskah Batak ini dikelompokkan menjadi 6 jenis, yaitu cerita (*turi-turian*), ilmu hitam, ilmu putih, ilmu-ilmu lainnya, obat, dan nujum (Kozok 1999:38-70). Sebagaimana pengelompokan yang dibuat oleh Kozok, jika dikaitkan dengan judul penulis, maka naskah yang dikaji oleh penulis termaksud Ilmu Putih. Hal ini dikarenakan naskah yang dikaji oleh penulis berjudul *hata poda pakon tabas-tabasni raja-raja*

Simalungun na hinan yang terjemahannya petuah dan mantra-mantra raja-raja Simalungun dahulu berisi nasihat-nasihat (*hata poda*) dari raja-raja Simalungun zaman dahulu, ilmu obat-obatan dari para raja terdahulu tersebut, hingga ilmu perbintangan yang semuanya itu untuk kebaikan manusia, bukan untuk membawa manusia ke arah negatif. Jadi, secara umum, naskah ini termasuk dalam jenis ilmu putih.

Naskah yang diteliti penulis mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani 2014:114). Kearifan lokal digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat ke arah yang positif, mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap manusia sehingga kehidupan masyarakat menjadi damai dan sejahtera.

Dalam kearifan lokal tersebut terdapat nilai-nilai yang harus ada di setiap individu untuk mengatur tatanan kehidupan manusia. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dibagi menjadi delapan belas, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Sibarani 2014:114). Nilai-nilai kearifan lokal inilah yang membantu tatanan kehidupan masyarakat agar mencapai kedamaian dan kesejahteraan. Contohnya nilai religius membantu memperbaiki hubungan setiap individu kepada Tuhan dengan mengembangkan

sikap taat kepada perintah-Nya; dan peduli sosial yang membantu hubungan baik dengan sesama manusia dengan mengembangkan sikap saling tolong-menolong.

Menurut Pinem (2008:12), filologi merupakan ilmu yang khusus mengkaji teks masa lampau sebagai identitas suatu kelompok. Berkaitan dengan penelitian ini, naskah yang dikaji adalah naskah tradisional peninggalan sejarah masyarakat Simalungun yang berisi nasihat-nasihat dan mantra-mantra. Sebagaimana diketahui, bahwa nasihat berguna untuk pembentukan karakter. Artinya, naskah ini merupakan bentuk peninggalan bersejarah dari masyarakat Simalungun yang isinya membentuk karakter atau ciri khas masyarakat Simalungun.

Sementara Ningsih (2021:5) mengkaji filologi untuk mengingatkan masyarakat melayu terhadap pengobatan Melayu yang terdapat pada naskah Tajul Muluk. Dengan demikian diketahui bahwa filologi bukan hanya sekedar tranliterasi, melainkan juga berguna untuk mengkaji isi atau makna teks.

Dengan demikian, latar belakang penulis membuat judul ini adalah bahwa naskah koleksi Museum Negeri Medan yang dikaji oleh penulis berisi nasihat dan mantra-mantra raja-raja Simalungun zaman dahulu diharapkan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat berguna dalam kehidupan manusia. Adapun rumusan tujuan penulisan ini adalah 1) Mendeskripsikan identitas dari Naskah *Hata Podah Pakon Tabas-Tabasni Raja-Raja Simalungun Na Hinan* (No. Inv. 920/07.116/2025) Koleksi Museum Negeri Sumatera Utara. 2) Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam naskah Naskah *Hata Podah Pakon Tabas-Tabasni Raja-Raja Simalungun Na Hinan* (No. Inv. 920/07.116/2025)

Koleksi Museum Negeri Sumatera Utara.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah upaya untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penulisan (Manurung, 2010:19). Dengan kata lain, metode penulisan berguna sebagai petunjuk pelaksanaan penulisan bagaimana penulisan ini dilakukan untuk memperoleh data yang aktual yang dapat dibuktikan kebenarannya terhadap objek permasalahan.

Naskah kuno merupakan tulisan tangan yang ditulis dalam sebuah media tertentu yang berumur sangat tua. Karena umur dari suatu naskah kuno sudah sangat tua, maka tidak jarang tidak diketahui siapa penulisnya maupun orang-orang yang mengetahui tentang latar belakang keberadaan naskah kuno tersebut. Hal ini membuat penulis harus meneliti naskah kuno harus meneliti ulang dari nol. Oleh karena itu, pengkajian dalam penulisan ini menggunakan pendekatan filologi yang digabungkan dengan pendekatan kearifan lokal dan merupakan gabungan penulisan kepastakaan dan lapangan (*field research*). Pendekatan filologi dipusatkan pada deskripsi tranlitrasi yang dikembangkan oleh Soeratno (1985) sedangkan kearifan lokal dipusatkan pada nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh Sibarani (2012) dengan menggunakan data kualitatif. Gunawarman, (2001 :19-20) menjelaskan bahwa data kualitatif adalah data yang dikumpulkan dengan tidak dihitung jumlah, atau kekerapan munculnya, tetapi peristiwa atau fenomena yang dikaji dan ditelaah dengan lebih mendalam.

Data penulisan ini meliputi keseluruhan tulisan dari naskah *hata poda* yang terdapat dalam naskah Naskah *Hata Poda* (No. Inv. 920/07.116/2025) Koleksi Museum Negeri Sumatera Utara.

Penulisan ini dilakukan di kota Medan, tepatnya di Museum Negeri Sumatera Utara, jalan H.M. Joni no.51, kecamatan Medan Kota. Penulis memilih lokasi tersebut karena naskah yang diteliti adalah naskah koleksi Museum Negeri Sumatera Utara. Penulis memilih naskah koleksi Museum Negeri Sumatera Utara karena lokasinya yang dekat dari Universitas sehingga mudah dijangkau. Selain itu, di Museum Negeri Sumatera Utara masih terdapat banyak naskah-naskah Batak yang belum diteliti, serta yang paling utama adalah meminimalkan pengeluaran karena lokasinya yang dekat dari rumah. Dengan demikian penulis merasa lokasi ini sangat sempurna untuk penulisan.

Data yang dikumpulkan berasal dari naskah yang koleksi Museum Negeri Sumatera Utara. Naskah yang dimaksud adalah naskah berbahasa Simalungun dengan katalog no.Inv. 920/07.116/2025. Segala tulisan dalam naskah inilah yang menjadi data penulisan. Selain itu pula, sumber data penulisan juga diperoleh dari narasumber. Data dari narasumber yang dimaksud berupa terjemahan kata-kata bahasa Simalungun dari naskah tersebut. Penulis membutuhkan narasumber untuk menerjemahkan kata-kata berbahasa Simalungun dikarenakan kekurangtahuan penulis terhadap bahasa Simalungun. Selain menerjemahkan bahasa, narasumber juga membantu penulis untuk menerjemahkan segala bentuk konotasi kata atau kalimat yang ada dalam naskah tersebut sehingga data yang diperoleh dari penulis menjadi valid.

Instrumen penulisan merupakan alat bantu yang digunakan oleh penulis dalam kegiatan untuk mengumpulkan data agar menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Dalam proposal skripsi ini, instrumen yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data antara lain *handphone*, buku, pena,

penggaris, alat perekam (*tape recorder*), dan kamus. *Handphone* digunakan sebagai alat untuk mengambil gambar dari naskah asli dikarenakan naskah tersebut tidak diperbolehkan untuk dibawa pulang oleh pihak museum, sedangkan buku, alat perekam, dan alat tulis untuk mencatat segala yang penting terkait data baik mengenai data fisik naskah maupun data dari narasumber terkait. Sedangkan kamus juga berguna dalam membantu penulis menerjemahkan kata-kata berbahasa Simalungun pada naskah yang diteliti.

Naskah kuno yang dikaji oleh penulis disebut *laklak* yang ditulis di lembaran kulit kayu. Oleh karena itu penulis memilih menggunakan metode kepustakaan dan penulisan lapangan. Metode kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data dari naskah yang akan diteliti, sedangkan penulisan lapangan dilakukan pada saat memperoleh data terjemahan dari narasumber.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah: 1) Observasi, melakukan pengamatan meliputi pemusatan perhatian objek penulisan dalam mencari naskah. 2) Mengumpulkan naskah yang ingin diteliti. 3) Wawancara, memperoleh informasi tentang identitas naskah dan terjemahan naskah. 4) Pencatatan, mencatat naskah untuk memudahkan dalam pentransliterasian. 5) Studi pustaka, mencari bahan ejaan yang mendukung penulisan. 6) Pendokumentasian, mengambil gambar naskah sebagai dokumentasi.

Metode analisis data adalah metode atau cara dalam mengolah data yang mentah sehingga menjadi data yang akurat dan ilmiah (Hutasoit, 2012:27). Dalam hal ini, metode analisis data suatu kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh kebenaran teori dan objek. Dalam menganalisis data penulis harus memiliki nalar dan kreativitas yang

tinggi sehingga data yang dianalisis menjadi akurat.

Untuk menganalisis data penulisan ini, penulis menggunakan metode naskah tunggal edisi standar (Baried, dkk, 1985:60), yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan. Untuk ejaan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku

Langkah-langkah yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data ialah 1) Menyalin kembali isi naskah *lakkak*. 2) Mengubah tulisan dari aksara Simalungun ke tulisan latin. 3) Memperbaiki kesalahan kata, serta membuat spasi dan tanda baca. 4) Mengalihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. 5) Mencari nilai-nilai kearifan lokal. 6) Mengidentifikasi naskah, dan 7) Membuat kesimpulan.

3. PEMBAHASAN

Identitas Naskah

1) Judul Naskah

Judul naskah yang di teliti tidak tertera pada naskah, namun setelah peneliti membaca keseluruhan isi teks, maka diketahui bahwa judul dari naskah yang di teliti adalah “ Hata Podah Pakon Tabas-Tabas Ni Raja-Raja Simalungun Na Hinan”.

2) Nomor Naskah

Nomor naskah yang diteliti adalah NO. INV. 920/07.116/2025. Penomoran ini adalah nomor katalog dari naskah yang diurutkan oleh pihak Museum Negeri Sumatera Utara, lokasi naskah disimpan.

3) Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah yang diteliti di simpan di Museum Negeri Sumatera Utara.

4) Asal Naskah

Naskah yang diteliti merupakan naskah yang dihibahkan.

5) Keadaan Naskah

Keadaan naskah yang diteliti adalah utuh dan rusak. Utuh dalam artian tidak ada lembaran naskah yang hilang. Walaupun demikian, lembaran beberapa

lembar naskah sudah terpisah dari jilidnya dan di beberapa lembar naskah terdapat tulisan yang mulai menghilang, misalnya di halaman 35,36, 42, dan 43.

6) Ukuran Naskah

Ukuran naskah yang diteliti adalah. Sedangkan ukuran ruang tulisan naskah adalah panjang: 12cm, dan lebar: 16 cm. untuk ukuran ruang tulis bervariasi, mulai dari 12cm x 16cm (seluas ukuran naskah) contohnya naskah halaman 35, hingga terkecil 2cm x 6cm contohnya naskah halaman 14 yang hanya menjelaskan tentang gambar.

7) Tebal Naskah

Tebal naskah adalah 53 halaman ditambah dengan satu sampul. Halaman naskah ditulis secara rimbal balik, sedangkan sampul naskah hanya berisi gambar. Terdapat satu halaman naskah yang hanya berisi gambar selain sampul, yaitu halaman 30. Selain itu juga terdapat 3 halaman yang berisikan tabel, yaitu halaman 31, 32, dan 33.

8) Jumlah Baris Per Halaman

Jumlah baris per halaman pada naskah berbeda-beda. Baris paling sedikit terdapat pada halaman 14, yaitu sebanyak 2 baris, sedangkan baris paling banyak, terdapat pada halaman 45, yaitu sebanyak 26 baris yang terletak pada kolom kotak sebelah kiri, kemudian halaman 23 dan 41 terdapat 22 baris.

9) Huruf, Aksara

Naskah yang diteliti menggunakan aksara Batak Simalungun. Tulisan aksara cukup mudah dibaca karena hanya di beberapa halaman saja beberapa baris mengalami kerusakan. Namun cukup banyak halaman yang baris pertamanya tidak terbaca karena bahan naskah sudah tua. Jarak antar huruf rapat, karena dalam aksara Batak Simalungun tidak mengenal adanya spasi.

10) Cara Penulisan

Pada naskah yang diteliti, tulisan aksara ditulis dari kiri ke kanan, dimulai dari atas, hingga ke bawah.

11) Bahan Naskah

Bahan naskah terbuat dari kulit kayu, dengan tinta dari getah kayu dan dedaunan dengan alat tulis bulu burung. Bahan ini diketahui melalui entri data deskripsi naskah oleh Museum Negeri Medan.

12) Bahasa Naskah

Bahasa naskah yang diteliti menggunakan bahasa Batak Simalungun, namun terdapat juga pengaruh dari bahasa Batak Toba, misalnya pada halaman 6 baris ke 9, berbunyi “*ondi asa turun ma hamu debata di*”. Kata “*asa, hamu, dan debata*” merupakan bahasa bata Toba yang berarti “agar, kamu, dan Tuhan”, sedangkan dalam bahasa Batak Simalungun, secara berurutan adalah “*ase, ham, dan Naibata*”.

13) Umur Naskah

Umur naskah yang diteliti tidak diketahui, karena tidak terdapat keterangan baik pada isi naskah, maupun dari pihak Museum Negeri Sumatera Utara.

14) Pengarang/Penulis

Pengarang atau penulis naskah yang diteliti juga tidak diketahui. Namun pada isi naskah disebutkan 3 raja yang kemungkinan adalah pemilik naskah tersebut, yaitu Raja Lahar Padang (pada gambar 14), Raja Poting Baliung (lih. gambar 4 baris 1 dan 2), dan raja Batu Porhas (lih gambar 18 baris 8 dan 9).

15) Ringkasan/Rangkuman Teks

Naskah *laklak* ini memiliki 7 bab atau bagian. Pada halaman 1 sampai halaman 7 berisi tentang laris berjualan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai langkah-langkah atau cara-cara khusus agar dagangan yang dijual laku. Bagian selanjutnya mulai dari halaman 8 hingga 15 berisi kumpulan ilmu *puleh panabungan*. Ilmu ini merupakan ilmu penyatuan diri atau memusatkan diri dalam bertarung. Bagian selanjutnya mulai dari halaman 16 hingga 20 berisi tentang suruhan *ompung* Lahar Padang.

Pada bagian ini dijelaskan cara-cara dan bahan-bahan yang digunakan untuk menggunakan *pangulubalang* dalam bertarung. Bagian selanjutnya dimulai dari halaman 21 hingga 23 yang berisi kumpulan nasihat penyatuan diri oleh *ompung Batu Porhas*. Bagian selanjutnya mulai dari halaman 24 hingga ke halaman 35 berisi tentang “terkena di hari ketujuh”. Bagian ini adalah ilmu tentang astrologi untuk melihat hari baik atau buruk dalam tujuh hari selama satu tahun. Bagian terakhir mulai dari halaman 38 hingga 53 adalah tentang bermantra. Mantra ini adalah mantra yang memanfaatkan embun atau awan dalam pertahanan diri maupun pertempuran.

Nilai-Nilai Kearifan Naskah

Walaupun isi dari naskah ini merupakan ilmu-ilmu, namun demikian, terdapat juga nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari naskah yang dikaji. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut antara lain:

1) Religius

Pada naskah halaman 51 halaman 14 dan 15 berisi: *Jangan hagalangan bangke, jangan haputusan hosah, jangan hatektekaniluh, jangan habinsaran daroh, jangan harotapan tangan, jangan harotan borgok.*

Terjemahannya: Jangan sajikan bangkai, jangan keputusan napas jangan kejatuhan air mata jangan keluaran darah keputusan tangan jangan terpenggal leher.

Pada penggalan kalimat naskah tersebut, nilai kearifan lokal yang terkandung adalah religius. Sebagai umat beragama, tidak melukai orang lain bahkan hingga membunuhnya adalah larangan dari Tuhan. Dengan tidak melakukan kejahatan kepada orang lain juga merupakan bentuk menanam nilai religius pada diri sendiri.

2) Tanggung Jawab

Pada naskah halaman 53, baris ke 5 sampai 8. Berisi: “*parhata*

nasosukhunon parbaba nasosuknon parpinggol nasomanangi taluma hita disi”.

Terjemahannya: Jangan tanya penipu jangan ditanya orang yang tidak memahami kalahlah kita di situ.

Pada kalimat ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita harus bertanggung jawab dalam pekerjaan yang kita lakukan. Memiliki keyakinan bahwa diri mampu melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan. Tidak bergantung pada orang lain yang belum tentu tahu atau bisa melakukan pekerjaan yang dikerjakan.

4. KESIMPULAN

Setelah menelaah naskah pada bab sebelumnya, maka diperoleh hasil penelitian naskah. Hasil penelitian tersebut disimpulkan sebagai berikut: 1) Naskah berjudul “*Hata Podah Pakon Tabas-Tabasni Raja-Raja Simalungun na Hinan*” dengan no Inv. 920/07.116/2025 yang tersimpan di Museum Negeri Sumatera Utara sebagai hasil dihibahkan. 2) Ukuran naskah adalah 12cm x 16cm dengan tebal 53 halaman. Jumlah baris dalam tiap halaman bervariasi antara 2 hingga 30 baris. Dan naskah dalam keadaan utuh dan rusak. 3) Naskah berasal dari kulit kayu yang ditulis dengan tinta getah menggunakan bulu burung. Ditulis dalam aksara Batak Simalungun dengan menggunakan bahasa Simalungun yang mendapat pengaruh dari bahasa Batak Toba. 4) terdapat 3 tokoh yang diyakini menjadi pemilik naskah ini, yaitu Raja Lahar Padang, Raja Poting Baliyung, dan Raja Batu Porhas. 5) Isi dari naskah adalah tentang laris berjualan, nasihat *puleh panabungan*, nasihat suruhan Raja Lahar Padang, nasihat perkumpulan suruhan Raja Batu Porhas, terkena di hari ketujuh (pertanggalan), dan bermantra. 6) Naskah ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal, yaitu nilai religius, nilai tanggung jawab.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, dkk.1985. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hermansoemantri, Emuch.1986. *Identitas Naskah*. Bandung: Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Hutasoit, A. 2012. *Aromatherapy Untuk Pemula*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Kozok, Uli.1999. *Warisan Leluhur “Sastra Lama dan Aksara Batak”*. Jakarta: EFEO Diffusion.
- Manurung, Elisabeth. 2010. *Parhalaan pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Semiotik* (Skripsi). Medan : FIB USU
- Ningsih, Lusiana Winda. 2021. *Pengobatan Melayu Dalam Naskah Tajul Muluk: Kajian Filologi* (Skripsi). Medan: FIB USU
- Pinem, Desi Natalia. 2008. *Kajian Filologi Terhadap Naskah Batak No.Inv. 943/07124/2075 Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara* (Skripsi). Medan: FIB USU
- Sibarani, Robert.2014. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soeratno,Siti Chamamah dkk.1985. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan